

Relevansi Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Muhammad Faishal Fadlie, S.Hum

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan

muhfaifad@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara terkait Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), menggunakan metode kajian pustaka sebagai pendekatan penelitian. Penulis mengkaji berbagai literatur tentang pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara serta KMB untuk menemukan hubungan antara ketiganya. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat terkait pengembangan KMB. Paulo Freire menekankan pada pentingnya pendidikan yang kritis dan pembebasan, sedangkan Ki Hajar Dewantara mengajarkan konsep pendidikan karakter yang holistik dan terintegrasi. Keduanya memiliki pandangan yang serupa dalam hal pengembangan manusia yang mandiri, kritis, dan berkarakter. Dalam penerapannya, KMB memadukan pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire serta pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan siswa yang mandiri, kritis, dan berkarakter. KMB memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri, mengeksplorasi potensi diri, dan mengembangkan kemampuan interpersonal yang baik. Selain itu, KMB juga menekankan pada pengembangan sikap bertanggung jawab, saling menghargai, dan memperkuat nilai-nilai yang berlandaskan pada keberagaman dan persatuan.

Kata Kunci: Pemikiran Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, KMB, Pendidikan kritis, Pendidikan pembebasan, Pendidikan karakter

Abstract

This article discusses the relevance of Paulo Freire and Ki Hajar Dewantara's thoughts in the Merdeka Belajar curriculum, using a literature review method as a research approach. The author examined various literature on the thoughts of Paulo Freire and Ki Hajar Dewantara as well as the Merdeka Belajar curriculum to find the relationship between them. It is show that Paulo Freire and Ki Hajar Dewantara's thoughts strongly relevance in the development of the Merdeka Belajar curriculum. Paulo Freire emphasizes the importance of critical education and liberation, while Ki Hajar Dewantara teaches the concept of holistic and integrated character education. Both have similar views on the development of independent, critical, and characterful humans. In its application, the Merdeka Belajar curriculum combines Paulo Freire's critical education and liberation approach with Ki Hajar Dewantara's character education to develop independent, critical, and characterful students. The Merdeka Belajar curriculum provides space and opportunities for students to develop themselves, explore their potential, and develop good interpersonal skills. In addition, the Merdeka Belajar curriculum also emphasizes the development of responsible attitudes, mutual respect, and strengthening values based on diversity and unity.

Keywords: Paulo Freire's thoughts, Ki Hajar Dewantara, Merdeka Belajar curriculum, Critical education, Liberation education, Character education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber

daya manusia suatu bangsa., Setiap negara berusaha untuk mengembangkan sistem pendidikan yang terbaik guna memenuhi

kebutuhan dan persyaratan masyarakat serta menghadapi tantangan global. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran kepada lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan merespon kebutuhan masyarakat yang beragam (Perbukuan, 2020). Di Indonesia, konsep Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) diperkenalkan sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang adaptif, progresif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. KMB mengusung nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, dan inovasi, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan hidup mereka.

Dalam konteks KMB, konsep pendidikan kritis dan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire dan pendidikan karakter yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi. Paulo Freire mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya mengisi kepala siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membantu mereka memahami realitas sosial dan kritis dalam melihat keadaan sekitar (Paulo, 2000). Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan bertanggung jawab (Dewantara K. H., 2006).

Artikel ini akan membahas tentang relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan KMB di Indonesia. Lebih khusus lagi, artikel ini membahas bagaimana implementasi KMB dapat memperkuat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan moral dan karakter siswa, serta mempersiapkan siswa untuk

menjadi warga negara yang mandiri, kritis, dan berkarakter., artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya pendidikan yang adaptif, progresif, dan relevan dengan kebutuhan zaman untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global.

Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang digunakan dalam artikel ini :

1. Bagaimana konsep pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam pengembangan KMB?
2. Bagaimana pengembangan KMB dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang mandiri, kritis, dan berkarakter, dengan memadukan pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana KMB dapat membantu mengembangkan moral dan karakter siswa, dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, ini dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global?
4. Bagaimana implementasi KMB di Indonesia dapat memperkuat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan mengacu pada konsep pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire?

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan KMB di Indonesia. Dalam hal ini, tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan dan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip KMB.

2. Menganalisis pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip KMB.
3. Menganalisis pengaruh pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan KMB di Indonesia.
4. Memberikan rekomendasi mengenai cara mengintegrasikan pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan KMB sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam konteks KMB serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting bagi suatu negara guna bersaing di tingkat global. Pendidikan juga menjadi bidang paling strategis dalam mewujudkan kesejahteraan nasional disamping bidang ekonomi yang baik pula. Karena SDM yang baik dan Ekonomi yang baik membentuk pondasi sebuah negara untuk bisa menuju peradaban yang baik.

Metode Penelitian

Metode penelitian kajian pustaka menggunakan metode penelitian yang melibatkan analisis terhadap berbagai literatur atau sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan memilih sumber-sumber yang berkaitan dengan pemikiran Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, dan KMB.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan penelitian dan memfokuskan pada topik yang spesifik. Dalam kasus ini, peneliti perlu memfokuskan pada

pemikiran Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, dan KMB.

2. Mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel online, dokumen resmi pemerintah, dan lain sebagainya.
3. Melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti perlu menyeleksi sumber-sumber yang paling relevan dengan topik penelitian dan membuang sumber-sumber yang tidak relevan.
4. Membaca dan menelaah sumber-sumber yang relevan secara sistematis dan teliti. Peneliti harus mencatat dan mengekstraksi informasi penting yang ditemukan dari setiap sumber.
5. Mengorganisir informasi yang telah dikumpulkan dan menganalisis data. Dalam hal ini, peneliti perlu mengevaluasi informasi dan data yang ditemukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dengan KMB.
6. Menyusun dan menulis laporan hasil penelitian berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah ditemukan.

Dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka, peneliti dapat menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dengan KMB melalui analisis terhadap berbagai sumber yang relevan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak dapat memperoleh data primer dan kurangnya interaksi langsung dengan partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Konsep Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan KMB.

Konsep pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dan pendidikan karakter Ki Hajar

Dewantara adalah dua pandangan yang berbeda namun saling melengkapi dalam pengembangan pendidikan yang membebaskan dan menghasilkan manusia yang berpikir kritis dan berkarakter.

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan asal Brazil, memandang bahwa pendidikan yang bersifat kritis adalah pendidikan yang dapat membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan (McLaren, 2007). Konsep pendidikan kritis Freire berfokus pada pengembangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan politik di sekitar kita, sehingga manusia dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat (Giroux, 2011). Freire juga mengajarkan pendidikan dialogis, di mana guru dan siswa bersama-sama mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi (Freire, 1970). Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap realitas sosial.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, memandang bahwa pendidikan karakter merupakan dasar dari pendidikan yang sukses. Pendidikan karakter membangun karakter seseorang sehingga mereka menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertanggung jawab (Harsono Y. &., 2022). Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa karakter terbentuk dari pengalaman dan belajar di lingkungan yang baik (Dewantara K. H., 2006). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah.

Konsep pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam pengembangan KMB dengan cara menyertakan pembelajaran yang berfokus pada

pengembangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan politik di sekitar siswa, serta pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang membahas isu-isu sosial dan politik di masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam setiap kegiatan di sekolah.

Penerapan Konsep Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Pengembangan KMB untuk membentuk siswa mandiri, kritis, dan berkarakter.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mandiri, kritis, dan berkarakter. KMB memadukan pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire serta pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara. Pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire diterapkan melalui pembelajaran yang aktif dan partisipatif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan diri sendiri. Sementara itu, pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara diterapkan melalui pembentukan karakter siswa melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Dalam KMB, kedua pendekatan tersebut diintegrasikan dengan harapan dapat membentuk siswa yang mandiri, kritis, dan berkarakter. (Suryadi, 2019).

Contoh program KMB yang sudah diterapkan di beberapa sekolah adalah program "Membaca untuk Merdeka Belajar" yang menerapkan pendekatan kritis melalui pembelajaran literasi yang kreatif dan inovatif serta program "Bercerita untuk Berkarakter" yang menerapkan pendekatan pendidikan karakter

melalui pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (Suryadi, 2019).

Sebagai contoh, pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dapat diintegrasikan dalam program "Membaca untuk Merdeka Belajar" dan "Bercerita untuk Berkarakter" untuk membentuk siswa yang mandiri, kritis, dan berkarakter (Suryadi, 2019)

Dalam praktiknya, KMB telah diterapkan di beberapa sekolah dan memperlihatkan hasil yang positif dalam membentuk siswa yang mandiri, kritis, dan berkarakter (Suryadi, 2019). Studi literatur lainnya juga menunjukkan potensi dan tantangan dalam penerapan KMB yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan program KMB di masa depan.

Dalam pengembangan KMB, peran guru sangat penting untuk menerapkan konsep pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara. Guru harus memahami konsep tersebut dan menerapkannya dalam pengajaran mereka sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang baik dan berpikir kritis secara mandiri (Wibowo, 2020).

Dalam rangka menerapkan konsep pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam KMB, diperlukan kerja sama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua. Semua pihak harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 1 Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam KMB
Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan moral dan karakter siswa, serta menghadapi tantangan global.

Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendekatan holistik dan menghargai keanekaragaman budaya, nilai-nilai moral dalam pendidikan (Sujiono, 2014). Hal ini sangat relevan dengan konsep kurikulum Merdeka Belajar. Konsep kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, sejalan dengan pendekatan mandiri yang dianut oleh Taman Siswa.

KMB (KMB) merupakan salah satu inovasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Namun, KMB tidak hanya sekadar mengenai penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pengembangan moral dan karakter siswa. Dalam konteks ini, konsep pendidikan karakter

Ki Hajar Dewantara dapat memberikan panduan bagi pengembangan moral dan karakter siswa.

KMB menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui penerapan pendekatan holistik yang mengintegrasikan empat aspek utama: sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Kebudayaan, 2020). Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang juga menekankan pada empat hal tersebut.

KMB dapat membantu mengembangkan moral dan karakter siswa dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, dengan memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri, mengeksplorasi potensi diri, dan mengembangkan kemampuan interpersonal yang baik. Selain itu, KMB juga menekankan pada pengembangan sikap bertanggung jawab, saling menghargai, dan memperkuat nilai-nilai yang berlandaskan pada keberagaman dan persatuan (Mardiyana, 2021).

Pendekatan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara pada KMB memandang karakter sebagai unsur penting dalam proses pendidikan, yang akan membentuk warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa seperti lingkungan, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks pengembangan moral dan karakter siswa, KMB mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global melalui penguatan nilai-nilai yang berlandaskan pada keberagaman dan persatuan. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, serta dilatih untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki karakter

inklusif, yang siap menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi (Mardiyana, 2021).

Melalui KMB yang mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, siswa dapat mengembangkan moral dan karakter yang kuat serta siap menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan pada pengembangan manusia yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara:

1. Pengembangan karakter

Pendekatan holistik Taman Siswa mendorong pengembangan karakter siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal beragama, beretika, bermoral, dan berbudaya. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam semua aspek pembelajaran, seperti dalam pembelajaran agama, seni, dan keterampilan hidup.

2. Pembelajaran aktif dan kreatif

Pendekatan Taman Siswa menekankan pada pembelajaran yang aktif dan kreatif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan berpartisipasi dalam diskusi dan proyek-proyek yang menantang. Pembelajaran ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikasi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global.

3. Keanekaragaman budaya

Konsep Taman Siswa juga menekankan pada penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Dalam konteks pendidikan, hal ini dilakukan dengan

memperkenalkan siswa pada budaya-budaya yang berbeda dan mendorong mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

4. Pendidikan untuk kemandirian

Pendekatan Taman Siswa juga mendorong pengembangan kemandirian siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Pendidikan kemandirian ini akan membantu siswa menjadi lebih mandiri dan siap untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

5. Pendidikan untuk pemberdayaan

Konsep Taman Siswa juga menekankan pada pendidikan untuk pemberdayaan. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan untuk pemberdayaan ini akan membantu siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dengan lebih percaya diri dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk meraih sukses.

pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire karena KMB mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kritis dan pembebasan memandang bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk menjadi subjek yang aktif dan kritis dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai objek yang pasif (Paulo, 2000).

Dalam KMB, siswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran dan sumber belajar yang ingin dipelajari, dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat masing-masing siswa (Kemendikbud, 2020). Hal ini sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang "tumbuh kembang anak" dan "diri merdeka" yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (*Dewantara K. H., 2005*).

Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif, siswa dapat lebih aktif dalam mengembangkan pemikiran kritis mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendekatan Paulo Freire tentang pendidikan kritis dan pembebasan, yang menekankan pada pentingnya membuka ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan berkontribusi dalam membangun pengetahuan bersama (Harsono Y. &, 2020).

Dalam implementasi KMB, guru dapat menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu sosial dan lingkungan,

Implementasi Konsep Pendidikan Paulo Freire dalam KMB di Indonesia

Implementasi KMB di Indonesia dapat memperkuat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada konsep

serta berkontribusi dalam memecahkan masalah di masyarakat (Fatah, 2019).

Penerapan pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dalam KMB juga dapat memperkuat partisipasi aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan isi kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami bagaimana keputusan-keputusan tersebut memengaruhi proses pembelajaran mereka, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan masukan dan kritik terhadap kurikulum dan metode pembelajaran yang ada.

Dalam mengimplementasikan pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dalam KMB, perlu juga memperhatikan konteks lokal dan memperkuat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di tingkat lokal. Pemerintah dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, serta memperkuat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks KMB, peran siswa dan guru saling terkait dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa menjadi subjek yang aktif dan kritis dalam pembelajaran, sedangkan guru menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Partisipasi aktif siswa: Paulo Freire menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar-mengajar. Dalam kurikulum merdeka belajar, siswa dapat diminta untuk menjadi bagian dari proses pembuatan kurikulum dan penentuan cara belajar terbaik bagi diri mereka sendiri. Ini mendorong

partisipasi aktif siswa dan memberi mereka peran aktif dalam pengambilan keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep pembelajaran Paulo Freire dalam KMB sebagai berikut :

1. Fokus pada pengalaman siswa: Paulo Freire juga menekankan pentingnya memperhatikan pengalaman siswa dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum merdeka belajar harus mempertimbangkan pengalaman siswa dalam perencanaan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat dalam proses belajar mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri.
2. Pendidikan kritis: Konsep pendidikan kritis Paulo Freire menekankan pentingnya siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk mengatasi masalah sosial. Dalam kurikulum merdeka belajar, siswa dapat belajar tentang isu-isu sosial yang relevan dan mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Ini dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam diskusi kelompok dan proyek-proyek yang menuntut pemikiran kritis dan kreatif.
3. Kemitraan antara guru dan siswa: Paulo Freire menekankan pentingnya kemitraan antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Dalam kurikulum merdeka belajar, guru dapat bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam belajar dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Ini

- menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mereka.
4. Pendidikan kontekstual: Konsep pendidikan kontekstual Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang berdasarkan konteks kehidupan nyata siswa. Dalam kurikulum merdeka belajar, materi pelajaran harus dipilih berdasarkan kepentingan dan kebutuhan siswa, serta konteks sosial dan budaya mereka. Ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka.

Kesimpulan

Dalam artikel ini, kita telah melihat relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam KMB. Kedua pemikir ini memiliki konsep yang saling melengkapi dan dapat membantu membangun sistem pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dapat digunakan untuk memperkuat aspek kritis dalam pembelajaran, sedangkan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dapat membantu siswa mengembangkan moral dan karakter yang kuat. KMB memiliki potensi untuk menjadi penghubung antara kedua konsep ini.

Dalam pembangunan KMB, penting untuk mengacu pada pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Konsep pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan pemahaman tentang kekuasaan dan ketidakadilan sosial, sedangkan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dapat membantu siswa mengembangkan karakter dan sikap yang

positif. KMB harus dapat memadukan kedua konsep ini dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menjadi warga negara yang mandiri, kritis, dan berkarakter.

Penerapan KMB harus mampu menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan mendorong kreativitas mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan kritis dan pembebasan Paulo Freire, di mana partisipasi aktif siswa dianggap penting dalam proses pembelajaran.

KMB juga harus dapat memperkuat aspek pengembangan karakter dan moral siswa. Siswa harus didorong untuk mengembangkan sikap positif, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang merupakan prinsip utama dalam pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara. KMB harus memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai moral dan karakter, serta memberikan contoh-contoh nyata dari nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, KMB harus dapat menyesuaikan diri dengan tantangan global saat ini. Siswa harus dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang dapat bersaing di tingkat global, serta mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan. KMB harus memasukkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini, sehingga siswa dapat memenuhi tuntutan dan persyaratan dari dunia kerja di masa depan.

Pemerintah dan *stakeholder* pendidikan harus bekerja sama untuk mengembangkan KMB yang efektif dan relevan. Hal ini melibatkan proses pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MAN 1 Pasuruan atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian melalui kelompok guru jurnal. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Kepala Madrasah atas dukungannya.

Tidak lupa, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Tim Jurnal Guru MAN 1 Pasuruan yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini pada jurnal yang dihasilkan oleh madrasah ini. Semua dukungan dan bantuan dari pihak MAN 1 Pasuruan dan Tim Jurnal Guru sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

Sekali lagi, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MAN 1 Pasuruan, Bapak Kepala Madrasah, dan Tim Jurnal Guru atas kerja sama yang baik dalam penelitian ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Dewantara, K. H. (2005). *Pendidikan Kita*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewantara, K. H. (2006). Pendidikan karakter sebagai jalan menuju kehidupan yang bermartabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1-10.
- Fatah, N. (2019). The Implementation of Disaster Risk Reduction (DRR) Education in Indonesian Schools: Challenges and Opportunities. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 106-118.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. Continuum.
- Harsono, Y. &. (2020). Pendidikan Kritis dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 57-66.
- Harsono, Y. &. (2022). Pendidikan Kritis dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 57-66.
- Kebudayaan, K. P. (2020). *Pedoman Umum Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Jakarta.
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiyana, M. &. (2021). The Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Developing Students' Character Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 1-13.
- McLaren, P. (2007). Revisiting the pedagogy of the oppressed: The freirean legacy. *Cultural Studies - Critical Methodologies*, 141-155.
- Paulo, F. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury Academic.
- Perbukuan, P. K. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujiono, Y. (2014). The relevance of Ki Hajar Dewantara's educational thought for Indonesian higher education. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 25-30.
- Suryadi, D. &. (2019). Implementasi pendekatan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 187-192.
- Wibowo, A. (2020). "Merdeka Belajar" Curriculum in Indonesia: An Analysis of the Perspectives of Policy Makers and Teachers. *Journal of Language Teaching and Research*, 445-452.
- Wijayanti, T. (20115). *IMPLEMENTASI PENILAIAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN KARAKTER DEMOKRATIS PADA MATERI SISTEM POLITIK INDONESIA DENGAN METODE PEMBELAJARAN ROLE PLAYING BERBASIS KONSERVASI*.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/index>.